



Analisis Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Paud Seroja 1B Cikarang Barat

Putri Indah Dwi Yulastari¹, Ddang Danugiri², Ika Rizqi Melya³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Received: 10 Agustus 2022

Revised: 13 Agustus 2022

Accepted: 19 Agustus 2022

Knowing how the social skills of children and the efforts of the role of educators in improving social skills in PAUD Seroja 1B Cikarang. This type of research is a descriptive qualitative research field used, namely research conducted in real life. While the type of analysis used is qualitative (qualitative research), namely research that aims to describe and analyze phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, and thoughts of people individually or in groups. The social skills of children in PAUD Seroja 1B Cikarang are quite good because children can be independent in the classroom. The role of educators in improving children's social skills at PAUD Seroja 1B Cikarang is to be able to respond to feelings and give praise to children, show empathy, and be able to motivate children. Teachers also exemplify the nature of discipline to children, such as arriving on time. (a) Teachers must familiarize children with the culture of queuing in any case. (b) Teachers should make games or role plays for children's emotional games. (c) As a parent, you must pay attention to your child's social skills by giving the child the freedom to play outside but still under parental supervision. (d) For further research, it is hoped that this research can be used as a reference and can be developed more widely. (e) Future researchers are also expected to use different variables from this research.

Kata Kunci: PAUD Seroja 1B Cikarang, children, Social Skills.

(*) Corresponding Author: 1810631040082.student.unsika.ac.id, Ddang.danugiri@staff.unsika.ac.id, Ika.rizqi@fkip.unsika.ac.id

How to Cite: Yulastari, P. I., Danugiri, D., & Melya, I. (2022). Analisis Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Paud Seroja 1B Cikarang Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 455-456. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7067990>.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa emas bagi anak-anak untuk mendapatkan proses pendidikan. Periode ini merupakan tahun-tahun yang berharga bagi seorang anak untuk membuat berbagai fakta di lingkungannya sebagai simulasi perkembangan kepribadian, psikomotorik, kognitif, dan sosialnya. Hal ini karena pada sejak usia dini, anak-anak mengalami perkembangan luar biasa yang meliputi aspek fisik, motorik, sosial, emosional, dan bahasa. Pada usia ini, anak-anak memiliki perkembangan otak yang lebih cepat dari pada orang dewasa. Menurut hasil penelitian, sekitar 50% kemampuan orang dewasa terjadi ketika anak-anak berusia 4 tahun. 80% terjadi ketika mereka berusia 8 tahun, dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun. (Haryani and Qalbi 2021).

Bersosialisasi menurut (Tedjakusuma, 2001)& (Sunarto, 2000) memiliki pengaruh penting terhadap tingkat keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan. Oleh karena itu bersosialisasi merupakan suatu bagian terpenting dalam pengembangan anak. Dalam bersosialisasi anak-anak akan dapat bergaul dengan teman, anak dapat

bekerja sama dengan teman, anak dapat memahami perasaan teman, dan melalui bersosialisasi anak-anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

Ada anak yang sangat pemalu dan takut ketika bertemu dengan orang baru, dia suka menyendiri, tidak mau bermain dengan anak yang lain dan sulit untuk berpisah dengan orang tuanya. Awal masuk sekolah biasanya ada anak yang tidak mau ditinggal oleh orang tuanya. Ada juga anak yang sangat berani, mudah bergaul, ceria, dan senang bermain bersama anak lainnya, tidak malu dengan tempat baru dan orang yang baru dikenal. Hal yang sangat mencolok ini menimbulkan ketertarikan untuk meneliti apa yang menyebabkan ada anak yang sangat pemalu, penakut berada di tempat yang baru dan bertemu orang baru, tetapi ada juga yang berani dan bersikap biasa saja.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (Sukmdinata 2010)

Kemampuan bersosialisasi perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu pondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya (Aida and Rini 2015).

Di setiap pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pelatih, pembimbing dan pengembang kurikulum yang mampu mewujudkan suasana belajar yang kondusif (suasana belajar yang menyenangkan, memberi rasa aman, menarik, memberikan ruang pada anak untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif). Peranan guru juga dapat mempengaruhi perubahan sikap sosial anak, hal tersebut dikarenakan peran guru begitu penting dalam berbagai interaksi bersama anak (Sari 2021), melalui kegiatan sehari-hari di sekolah anak dapat melihat bagaimana interaksi antara guru ke guru dan guru ke anak. Secara tidak langsung anak akan mencontoh dan menerapkan dalam aktifitasnya pada saat anak ke guru atau anak ke anak, sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial, sikap sosial adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial. Sikap sosial bagi anak sangatlah penting, karena kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh sikap, baik sikap terhadap diri kita maupun sikap kita terhadap orang lain, hal yang dapat dimanfaatkan pengalaman kita sehari-hari sebagai dasar untuk menilai sikap kita, pada saat menilai, kita berusaha memperbaiki sikap kita menjadi sikap yang positif secara terus menerus, sikap sosial mengacu pada menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya (Mayar 2013).

Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam perilaku sosialnya setelah anak masuk sekolah. Dirumah anak hanya bermain dengan anggota keluarga yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga.

Perilaku sosialisasi anak usia dini tidak tercipta begitu saja, tetapi perlu ditumbuhkan dan dibina sejak anak masih kecil. Pembentukan sosialisasi anak melibatkan peran orang tua. Ada anak yang perlu perhatian khusus dalam proses pendidikannya. Hal tersebut menimbulkan keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana perilaku sosialisasi anak-anak di PAUD Seroja 1B yang ada di Desa Telaga Murni Kecamatan Cikarang Barat, ditinjau dari latar belakang keluarga anak yang berperan besar menumbuhkan perilaku sosialisasi dalam pribadi anak.

Anak sebagai generasi penerus bangsa dimasa depan, harus mendapatkan pendidikan sejak dini. Pendidikan anak usia dini diperoleh untuk kepribadiannya di masa dewasa. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting saat ini. Banyak orang tua yang saat ini menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan awal mereka maksimal dan ingin anaknya berkembang dengan baik. Oleh karena itu, banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada penyelenggara pendidikan non formal seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). PAUD sebagai salah satu lembaga pendidikan prsekolah yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini pada nonformal, mengemban fungsi orang tua untuk memberikan pendidikan sejak dini kepada anak-anaknya. PAUD membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara alami, juga membantu anak untuk meningkatkan kemampuannya dan membantu orang tua untuk mensosialisasikan dalam diri anak nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Karena kemampuan sosialisai anak akan mempengaruhi perkembangan kehidupan sosial anak di masa depan. (Fitri 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian dalam suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dimana penulis berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, peneliti ini mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah 2 guru, 3 siswa dari jumlah keseluruhan 12 siswa di PAUD kelas 1B Cikarang dan dari 3 orang tua atau wali murid. kemudian yang menjadi objek penelitian adalah tentang kemampuan bersosialisasi anak usia dini di PAUD Seroja 1B Cikarang.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa alat pengumpulan data yang umum dilakukan dalam penelitian yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Seroja 1B yang berada di Kabupaten Bekasi. pada penelitian terdapat 1 kelas yang digunakan, yaitu kelas 1B. dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mewawancarai guru, orang tua, dan mengamati tingkah laku anak di kelas. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada akhir bulan Mei sampai awal bulan Mei 2022 selama 2 minggu berturut-turut. Pada tanggal 02 dan 03 Juni 2022 dilakukan wawancara sebanyak 13 pertanyaan yang termasuk dalam setiap indikator dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan bersosialisasi setiap anak. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan analisis terhadap setiap jawaban pernyataan yang diberikan oleh setiap guru dan wali murid.

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menjabarkan bagaimana kemampuan bersosialisasi anak di PAUD Seroja 1B dan bagaimana upaya guru dalam mengembangkan perkembangan sosial anak.

1. Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di PAUD Seroja 1B

a. Penyesuaian Anak Terhadap Materi

1) Responden 1

Penulis mewawancarai salah seorang ibu guru PAUD yaitu ibu Amel tentang bagaimana penyesuaian anak terhadap materi yang diajarkan di PAUD Seroja 1B Cikarang, beliau mengatakan bahwa:

“Anak-anak disini tidak semuanya langsung paham tentang pelajarannya. Ada yang harus di ajarin perlahan-lahan dan ada juga yang langsung memahami apa yang di ajarkan oleh gurunya”

2) Responden 2

Penulis mewawancarai salah seorang ibu guru yang lain di PAUD yaitu ibu Siti, beliau mengatakan:

“Ketika pembelajaran berlangsung anak-anak ada yang mendengarkan guru dan ada juga yang hanya asik bermain. Ketika seperti itu salah satu guru akan mendekatinya dan menjelaskan secara perlahan supaya anak dapat mengerti materi yang dijelaskan oleh guru yang sedang menjelaskan”

3) Responden 3

Penulis mewawancarai salah satu wali murid orang tua dari Shaka tentang bagaimana penyesuaian anak terhadap materi yang diajarkan disekolah, beliau mengatakan :

“Shaka ini saya perhatikan dia tidak begitu mudah dalam mengerti pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Karena gurunya bilang Shaka suka bermain sendiri dan tidak memperhatikan yang gurunya jelaskan”

4) Responden 4

Penulis mewawancarai wali murid lain orang tua dari Amira, beliau mengatakan:

“Anak saya ini kalau saya perhatikan dia tidak begitu mudah mengerti dan tidak juga susah buat mengerti pelajaran yang di sampaikan gurunya. Tetapi dia suka cepet lupa sama pelajaran yang diajarkan dan dicontohkan oleh gurunya”

5) Responden 5

Penulis mewawancarai wali murid lain orang tua dari Fahira, beliau mengatakan:

“Anak saya cukup mudah dalam memahami materi pelajaran yang gurunya jelaskan. Jika dia dikasih tebak-tebakan soal dia paling semangat untuk mengerjakannya”

Dari hasil wawancara dengan lima responden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak ada yang cepat dalam memahami materi dan ada yang lebih lambat memahami materi yang di jelaskan. Apabila jika berada disekolah anak tersebut hanya sibuk sendiri jika gurunya sedang menjelaskan materi dan ada juga yang memperhatikan gurunya dengan sungguh-sungguh.

b. Penyesuaian Anak Terhadap Teman

1) Responden 1

Penulis mewawancarai salah seorang guru PAUD yaitu ibu Amel tentang cara anak menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, beliau mengatakan:

“Interaksi anak di sini kalau dia sedang di tegur sama temannya atau di ajak berbicara sama temannya dia hanya diam dan tidak merespon teguran temannya sehingga temannya itu sampai kesal sendiri karena tidak ada yang merespon teguran darinya”

2) Responden 2

Penulis mewawancarai salah satu ibu guru yang lain di PAUD yaitu ibu Siti, beliau mengatakan:

“Anak-anak di sini jika dia sedang bermain dengan salah satu permainan dan ketika temannya meminjam mainan tersebut dia tidak mau meminjamkannya, atau ketika dia di panggil oleh temannya dia tidak akan mendengarkan teman yang memanggilnya. Itu membuat teman yang memanggilnya suka kesal dan sampai teriak karna tidak di respon panggilannya”

3) Responden 3

Penulis mewawancarai salah satu wali murid orang tua dari Shaka tentang cara anak berinteraksi dengan teman sebayanya, beliau mengatakan:

“Anak saya jarang bermain diluar dan jika lagi berada diluarpun dia maunya di temani dengan saya, tetapi kalau dia beremu dengan temannya, dia langsung nyamperin temannya dan bermain dengan temannya tetapi tidak jauh dari saya”

4) Responden 4

Penulis mewawancarai salah satu wali murid lain yaitu ibu Amira, beliau mengatakan:

“Anak saya terkadang suka langsung bermain diluar karena mendengar suara temannya, jadi saya langsung menemaninya keluar untuk memperhatikan ia bermain di luar, dia juga suka menyamperin kerumah temannya dan mengajak temannya untuk bermain diluar”

5) Responden 5

Penulis mewawancarai salah satu wali murid lain yaitu ibu dari Fahira, beliau mengatakan:

“Anak saya biasanya hanya bermain dirumah saja dia tidak mau keluar rumah jika saya tidak ikut keluar rumah, jika temannya memanggil dia akan mengajak temannya bermain di rumahnya”

Dari hasil wawancara pada lima responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak tersebut ada yang jika berada dirumah dia jarang bermain dengan temannya dan selalu berada di dekat dengan orang tuanya, dan ada juga yang suka bermain di luar rumah. Apabila dia berada di sekolah anak-anak tersebut hanya asik dengan permainannya sendiri dan tidak mau berinteraksi dengan temannya atau berbicara dengan sekitarnya.

c. Kemampuan Anak Dalam Berinteraksi Dengan Guru

1) Responden 1

Penulis mewawancarai salah seorang guru PAUD yaitu ibu Amel tentang kemampuan anak terhadap karakter guru, beliau mengatakan:

“Anak disini sudah baik dalam berinteraksi dengan gurunya tetapi ada juga yang masih nakal dan susah untuk di aturnya”

2) Responden 2

Penulis mewawancarai salah satu ibu guru lain yaitu ibu Siti, beliau mengatakan:

“Disini anak-anaknya sudah cukup baik dalam berinteraksinya dengan guru walaupun suka masih ada yang susah untuk di aturnya”

3) Responden 3

Penulis mewawancarai salah satu ibu wali murid ibu dari Sakha tentang kemampuan anak dalam berinteraksi dengan guru, beliau mengatakan:

“Sepertinya anak saya cukup baik dalam berinteraksi dengan gurunya, sebenarnya saya kurang begitu mengetahui, karena saya jarang menunggu anak saya didepan sekolahnya, karena saya harus menjaga adiknya Shaka yang masih kecil di rumah, dan saya juga jarang bertanya ke gurunya”

4) Responden 4

Penulis mewawancarai salah satu wali murid lain ibu dari Amira, beliau mengatakan:

“Saya rasa anak saya cukup baik ya dalam berinteraksi dengan gurunya jika saya ngintip di jendela dia sedang duduk memperhatikan gurunya menjelaskan pelajarannya”

5) Responden 5

Penulis mewawancarai salah satu wali murid lain ibu dari Fahira, beliau mengatakan:

“Sepertinya anak saya baik jika berinteraksi dengan gurunya dia cukup menurut dengan perkataan yang di katakan oleh gurunya dan dia selalu memperhatikan jika gurunya menjelaskan”

Hasil wawancara dari lima responden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak tersebut jika dengan gurunya suka tidak

mendengarkan jika dipanggil karena sedang asyik dengan mainannya, dan masih ada yang susah diaturnya.

d. Penyesuaian Diri Anak Pada Lingkungan

1) Responden 1

Penulis mewawancarai salah seorang guru PAUD yakni ibu Siti tentang bagaimana anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya, beliau mengatakan:

“Anak disini ketika mereka baru masuk sekolah tidak langsung akrab terhadap lingkungannya. Jadi membutuhkan waktu beberapa hari untuk menyesuaikan lingkungan dan teman-temannya”

2) Responden 2

Penulis mewawancarai salah satu ibu guru lain yaitu ibu Siti, beliau mengatakan:

“Biasanya anak-anak disini kurang cepat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru. Seperti jika baru masuk sekolah ia suka menangis saat di tinggalkan orang tuanya keluar kelas. Jadi, kita harus mengajaknya mengobrol atau bermain agar ia terbiasa dengan lingkungan barunya”

3) Responden 3

Penulis mewawancarai salah satu wali murid yaitu ibu dari Shaka tentang bagaimana anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya, beliau mengatakan:

“Anak saya ini sepertinya dia mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru. Karena dia kalau di ajak ke tempat baru langsung berbaur dengan anak-anak yang sebayannya”

4) Responden 4

Penulis mewawancarai salah satu wali murid lain yaitu ibu dari Amira, beliau mengatakan:

“Anak saya kurang cepat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru, jadi jika berada di lingkungan baru dia akan diam sendirian dan tidak mau bermain dengan temannya yang lain, tetapi jika sudah beberapa lama dia akan ikut bergabung sendiri dengan temannya yang lain”

5) Responden 5

Penulis mewawancarai salah satu wali murid lain yaitu ibu dari Fahira, beliau mengatakan:

“Anak saya cukup susah beradaptasi dengan lingkungan baru apalagi dia termasuk anak zaman *covid* ya jadinya dia lebih sering bermain hp di rumah dan jarang keluar rumah”

Hasil wawancara dengan lima responden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak tersebut ada yang mudah beradaptasi dengan lingkungannya, dan ada juga yang secara perlahan-lahan beradaptasi dengan lingkungannya. Contohnya seperti anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungannya ialah ketika anak itu menyapa temannya duluan dan tidak menangis ketika di tinggal orang tuanya disekolah. Lalu contoh anak yang perlahan-lahan beradaptasi dengan

lingkungannya seperti anak yang malu-malu atau takut ketika didekati oleh temannya yang lain yang berada disekolah yang sama.

2. Peran Pendidik Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di PAUD Seroja 1B

a. Menyediakan Alat Permainan

1) Responden 1

Penulis mewawancarai salah seorang guru PAUD yaitu Amel tentang upaya menyediakan alat bermain, beliau mengatakan:

“Alat permainan disini sudah mencukupi seperti ada puzzle, balok kayu, perosotan, ayunan, dan lain-lain. Dan terkadang kita bermain tebak-tebakkan seperti tebak-tebakkan bentuk angka. Alat-alat permainan disini juga dapat di mainkan bersama-sama”

2) Responden 2

Penulis mewawancarai salah satu ibu guru lain yaitu ibu Siti, beliau mengatakan:

“Saya rasa alat bermain sudah mencukupi ya sudah banyak macam-macamnya dan sepertinya anak-anak juga senang dengan alat-alat bermain yang sudah disediakan di PAUD ini”

Hasil wawancara dengan dua responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru disini sudah baik dalam menyediakan alat permainan di PAUD ini, dan anak juga suka dengan alat-alat permainannya. Contohnya seperti bermain puzzle dan balok anak dapat bermain dengan temannya yang lain lalu dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasinya secara baik.

b. Mendorong Anak Untuk Berani Membuat Keputusan

1) Responden 1

Penulis mewawancarai salah seorang guru PAUD yaitu ibu Amel tentang mendorong anak untuk berani membuat suatu keputusan, beliau mengatakan:

“Disini biasanya guru membebaskan anak-anak untuk melakukan suatu hal agar mereka terlatih berani membuat suatu keputusan dan berani memilih sesuatu hal yang diinginkan”

2) Responden 2

Penulis mewawancarai salah satu ibu guru lain yaitu ibu Siti, beliau mengatakan:

“Guru disini biasanya mengajari bekerjasama, menolong teman yang mengalami kesulitan, berbagi makanan dan mainan, dan mengajarkan untuk bertanggung jawab”

Hasil wawancara dengan dua responden diatas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di PAUD ini sudah bagus dalam mendorong anak untuk membuat keputusannya sendiri. Contohnya seperti anak itu tidak mau mengerjakan tugasnya dia jadi tidak akan mendapatkan nilai dan tidak akan faham tentang tugasnya, lalu guru memberikan dorongan seperti membantu anak tersebut untuk menyelesaikannya pelan-pelan atau memberikan hadiah jika anak itu bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik.

c. Model Empati

1) Responden 1

Penulis mewawancarai salah satu guru PAUD yaitu ibu Amel tentang bagaimana model empati anak, beliau mengatakan:

“Biasanya guru disini akan mengajak pelan-pelan anak supaya mau membantu temannya yang sedang dalam kesulitan”

2) Responden 2

Penulis mewawancarai salah satu ibu guru lain yaitu ibu Siti, beliau mengatakan:

“Guru di sini biasanya untuk menimbulkan rasa empati anak dengan merencanakan pembelajaran yang melibatkan anak untuk saling menolong dan mengevaluasi pembelajaran dengan cara yang tepat”

Hasil wawancara dengan dua responden diatas dapat disimpulkan bahwa guru di PAUD ini bagus dalam mengajari empati anak karena guru menggunakan pembelajaran tolong menolong untuk melatih anak untuk bersikap empati. Seperti jika ada temannya yang terjatuh anak akan langsung membantu temannya yang terjatuh itu dan tidak menertawakannya.

d. Bermain Peran

1) Responden 1

Penulis mewawancarai salah satu guru PAUD yaitu ibu Amel tentang bagaimana bermain peran, beliau mengatakan:

“Guru di sini biasanya sering mengajak anak-anak untuk berkelompok dan nanti dibagikan peran-perannya sendiri di tengah-tengah jam pelajaran untuk membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan biasanya banyak interaksi sosial anak-anaknya”

2) Responden 2

Penulis mewawancarai salah satu ibu guru lain yaitu ibu Siti, beliau mengatakan:

“Guru di sini biasanya akan mengajak anak-anak bermain peran seperti drama dengan memilih tema yang masih sesuai dengan pembelajaran tetapi tetap menyenangkan”

Hasil wawancara dengan dua responden diatas dapat disimpulkan bahwa guru di PAUD ini menggunakan metode bermain peran dengan baik disaat jam pelajaran karena dapat membuat anak bersemangat lagi. Contohnya seperti bermain peran profesi misalnya bermain pasar-pasaran. Biasanya guru akan menyiapkan medianya terlebih dahulu lalu mengarahkan aturan permainannya, lalu membagikan beberapa peran kepada guru lain. Setelah itu mulailah guru berperan sebagai penjual dan anak-anak sebagai pembeli. Barulah terlihat anak yang mengikuti proses bermain peran yang berlangsung dan ada yang hanya asyik bermain sendiri.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa anak di PAUD Seroja 1B Cikarang belum memiliki kemampuan bersosialisasi yang begitu baik dengan temannya sebaya dan lingkungannya. Hal ini terlihat dari saat peneliti di lapangan. Kemampuan bersosialisasi anak dengan temannya atau pun gurunya belum begitu berkembang. Hal ini dapat dilihat saat di dalam kelas ada anak yang suka menyendiri.

Secara umum semua anak mengikuti beberapa tahap sosialisasi pada umur yang kurang lebih sama. Seperti jenis perkembangan yang lain, anak yang pandai mengalami percepatan, sedangkan yang tidak cerdas mengalami pelambatan. Kurangnya kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dan untuk belajar bergaul secara baik dengan orang lain juga memperlambat perkembangan yang normal. (Aisyah Siti and Tatminingsih Sri 2008).

Sedangkan menurut Elizabeth Hurlock, landasan yang diletakkan pada masa anak-anak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain. Perlu diperhatikan juga bahwa pada pola yang tidak sosial pun sering kali merupakan pengalaman belajar yang berharga tersebut bagi anak kecil. Dari pengalaman yang berharga anak belajar bagaimana orang atau anak lain belajar berinteraksi terhadap perilaku mereka, ada tiga hal yang dapat memungkinkan seorang anak dapat diterima dikelompok sosialnya, seperti berikut:

- a. Seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial.
- b. Pengalaman anak tentang memperbaiki perilaku.
- c. Kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku anak dengan penerimaan sosial. (Aisyah Siti and Tatminingsih Sri 2008)

Sedangkan yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan teori, dilapangan anak masih belum bisa mandiri dengan adanya beberapa orang tuanya yang amenunggu disekolah dan pada saat makan anak masih ada yang disuapi oleh orang tuanya, dan aselama apelajaran anak itu juga belum begitu baik dalam interaksi sosial anya baik dengan guru maupun dengan temannya, seperti jika di panggil teman atau gurunya anak tersebut suka tidak mendengarkan dan hanya asik dengan apa yang dilakukan sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan bersosialisasi anak terhadap lingkungan sekitar. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan yang telah di jelaskan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan bersosialisasi anak di PAUD Seroja 1B Cikarang belum cukup baik karena anak masih ada yang suka menyendiri memainkan mainannya dan tidak mendengarkan jika dipanggil teman atau gurunya.
2. Peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak di PAUD Seroja 1B Cikarang, yaitu dapat menanggapi perasaan dan memberi pujian kepada anak, menunjukkan sikap empati, dan dapat memberi motivasi kepada anak. Guru juga mencontohkan sifat disiplin kepada anak, seperti datang tepat waktu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Seroja 1B Cikarang, yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua sebaiknya lebih sering mengajak anaknya keluar rumah untuk melatih anaknya dalam berinteraksi kepada orang lain, kepada teman sebayanya, dan melatih anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Orang tua juga lebih mengajarkan bagaimana bersikap kepada gurunya.
- b. Guru disini sebaiknya lebih sering mengajak anak untuk belajar berkelompok. Agar anak dapat bekerja sama dengan baik bersama teman sebayanya dan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasinya
- c. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan serta dapat dikembangkan lebih luas.

Peneliti selanjutnya diharapkan juga agar menggunakan variable-variabel yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Nurul, and Rr. Amanda Pasca Rini. 2015. "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 4(1). doi: 10.30996/persona.v4i1.494.
- Aisyah Siti, Mukti Amini, and Denny Setiawan Tatminingsih Sri. 2008. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fitri, A'an Widiastuti Griya. 2015. *PERAN KELOMPOK BERMAIN DALAM PROSES SOSIALISASI ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL*.
- Haryani, Mirta, and Zahratul Qalbi. 2021. "Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu." *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial* 10(1):6. doi: 10.33578/jpsbe.v10i1.7699.
- Mayar, Farida. 2013. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa." *Al-Ta Lim Journal* 20(3):459–64. doi: 10.15548/jt.v20i3.43.
- Sari, Indra Kartika. 2021. "Blended Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif Di Masa Post-Pandemi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(4):2156–63.
- Sukmdinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Tedjakusuma, Hartini & Muryani. 2015.). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Air Minum Mineral Di Kotamadya Surabaya, *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Ditama,
- Christina, R. cucourse. (1375). *Pelatihan Keterampilan Olahraga (Tidak Ada Judul Instruksi untuk Instruktur) "*. Diterjemahkan oleh Mohammad Taghi Aghdasi, Edisi Pertama, Universitas Tabriz. 1–6.
- Zaidah. (2016). *Implementasi Bermain Peran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung*.

Radenintan, 0177, 2018.

Zesty Laila Rahmah M. (2015). Sosialisasi Usia Dini Lembaga Bimbingan Belajar (Studi Kasus Bimba-AIUEO Ardath Kota Pekanbaru). *Tesis Universitas Riau*, 2(2), 1–15.

Wisnu Priyonggo Jati, R. H. L. (2020). Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Di Eks Lokalisasi Dolly (Peran Guru Ppt Cahaya Bunda Dalam Sex Education). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24

Sinaga, R. (2019). Perilaku Sosialisasi Anak Ditinjau dari Latar Belakang Keluarga. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 42–56. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.28>

Nasution, H. F. (2016). Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif. *Al-Masharif*